

**KETIDAKLANGSUNGAN EKSPRESI PUISI DALAM ANTOLOGI PUISI  
CUACA BURUK SEBUAH BUKU PUISI KARYA IBE S PALOGAI SUATU  
KAJIAN SEMIOTICS OF POETRY M. RIFFATERRE**

**Muhammad Hidayat Rahman**  
**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**  
[muh.dayatfakir@gmail.com](mailto:muh.dayatfakir@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Rahman, Muh Hidayat 2019.** “Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi dalam Antologi Puisi “*Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi*” Karya Ibe S Palogai suatu Kajian Semiotics of Poetry M. Riffaterre” Skripsi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahas dan Sastra, Unuversitas Negeri Makassar. (dibimbing oleh Dr. Nensilianti, S.Pd.,M.Hum dan Dr. Juanda, M.Hum) .

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Bentuk pergantian arti pada antologi puisi “*Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi*” karya Ibe S Palogai (2) Bentuk penyimpangan arti pada antologi puisi “*Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi*” karya Ibe S Palogai. (3) Bentuk penciptaan arti pada antologi puisi “*Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi*” karya Ibe S Palogai.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah 10 judul puisi dari buku *Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi*, Masing–masing sajak yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah *sajak Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi 14, sajak Nawa 24, sajak Soliter 30, sajak Alegia 34, sajak Konkuisnador 36, sajak Kemenangan dan Perdamaian 60, sajak Sombayya 64, sajak Kanre Apia 68, sajak Gembala Perang 74, sajak Belajar Membaca 82* Sedangkan sumber data yaitu subjek darimana data itu dapat diperoleh yakni bacaan yang relevan dengan pendekatan semiotika Riffaterre dan membahas hasil penelitian dalam bentuk pemaknaan hasil temuan penelitian yang berpedoman kepada teori dan pendapat para ahli.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa antologi puisi *Cuaca Buruk Sebuah Buku* karya Ibe S Palogai memiliki kandungan makna dan terindikasi dalam bentuk ketidaklangsungan ekspresi puisi berupa pergantian arti yang terdapat pada penggunaan majas atau bahasa kiasan berupa majas metafora, simile, personifikasi, perumpamaan epos, sinekdoke, metonimi, dan majas alegori untuk penyimpangan arti terdapat penggunaan kata atau kalimat yang ambiguitas, kontradiksi dan nonsense serta pada penciptaan arti ditemukan permainan bentuk dan bunyi yang mempengaruhi teks puisi sehingga menarik untuk dianalisis.

**Kata Kunci: Puisi, Semiotika Riffaterre, Ketidaklangsungan Ekspresi.**  
**PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi secara tidak langsung, menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung tetapi dengan cara lain (Pradopo. 2010:124). Apabila dalam komunikasi lisan, keseharian penutur lazimnya mengutamakan kejelasan isi tuturan, berbeda dalam komunikasi sastra (bahasa teks) pengarang justru menyampaikan isi tuturan secara terselubung. Karya sastra sulit dipahami oleh masyarakat umum, kesulitan tersebut disebabkan kata - kata yang digunakan pengarang seringkali berpeluang pada terjadinya penafsiran yang lebih beragam. Karya sastra seperti novel, cerpen atau teks drama yang biasanya menggunakan bahasa yang lebih naratif dan deksriptif, berbeda dengan bahasa puisi yang cenderung menggunakan bahasa padat dan ekspresif. Bila dibandingkan dengan apresiasi novel, cerpen atau drama, apresiasi puisi lebih berpeluang pada terjadinya penafsiran yang lebih beragam.

Peneliti menganggap bahwa puisi sebagai salah satu wujud aktivitas bahasa yang terus berkembang setiap waktu, pada teks puisi cenderung berbicara secara tidak langsung sehingga bahasa yang digunakan berbeda dari bahasa sehari-hari, hal ini yang membuat teks puisi perlu untuk dimaknai agar dapat dipahami lebih baik sehingga dapat dinikmati lebih intens serta ditarik manfaatnya dalam memahami gagasan yang ingin disampaikan pengarang.

Puisi akan bermakna jika pembaca memberi makna pada puisi tersebut. Pemberian makna tersebut harus melalui kerangka semiotik agar dapat memaknai puisi dengan baik, penulis menggunakan Semiotika Rifattere untuk memahami dan memaknai sebuah puisi. Keempat hal tersebut adalah: (1) puisi adalah ekspresi tidak langsung, menyatakan suatu hal dengan arti yang lain, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik (retroaktif), (3) matriks, model, varian, dan (4) hipogram. Di samping bentuk fisik yang bersifat denotatif, juga terdapat bentuk nonfisik yang berhubungan dengan pemaknaan, bahwa didalam puisi terdapat sesuatu yang dinyatakan secara tidak langsung, hal ini yang menyebabkan ketidaklangsungan ekspresi atau menyatakan sesuatu dengan menggunakan bahasa secara konotatif.

Peneliti memilih puisi sebagai obyek penelitian, karena penggunaan kata pada puisi seringkali berpeluang pada terjadinya penafsiran yang lebih beragam yang disebabkan oleh penggunaan bahasa kiasan atau majas, serta dalam teks puisi pengarang sering menggunakan kata-kata yang kontradiksi yang membuatnya teks puisi tersebut mengalami ambigu atau multitafsir selain dari penggunaan bahasa secara linguistik, puisi juga bisa dilihat dari penggunaan konvensi keputisan berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna. Yakni pada penggunaan tipografi dan

rima pada puisi. Hal ini yang membuat peneliti memilih semiotika Riffaterre sebagai pendekatan dikarenakan penulis tertarik menganalisis pemaknaan dan bentuk teks serta faktor-faktor yang mempengaruhi teks tersebut. Untuk itu Peneliti berfokus pada bentuk ketidaklangsungan ekspresi puisi yang disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti. Peneliti memilih puisi dari antologi puisi “*Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi*” Karya Ibe S dikarenakan pada antologi puisi ini berbicara tentang lokalitas dan sejarah pada perang Makassar yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti. Selain dari faktor lokalitas dan sejarah, faktor lain yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti karya Ibe S Palogai adalah tentang latar belakang pengarang sebagai alumnus sastra indonesia, hal ini yang membuat buku antologi puisi ini layak untuk diapresiasi dalam bentuk penelitian.

Penelitian mengenai puisi ditinjau dari segi semiotika riffaterre telah dilakukan oleh beberapa ahli antara lain Khusnul Arfan (2013) dan Agus Setyana (2009) Mencermati penelitian tersebut, tampak persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya, yaitu kedua penelitian ini menggunakan kajian tentang Semiotika Riffaterre, Perbedaanya, yaitu tampak pada objek penelitian dengan memilih antologi puisi *cuaca buruk sebuah buku puisi*, Karya Ibe S Palogai oleh karena itu, dalam penelitian ini lebih berfokus pada ketidaklangsungan ekspresi puisi yang meliputi pergantian, penyimpangan dan penciptaan arti dalam Antologi Puisi *Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi*. dengan fokus tersebut diharapkan dapat menjelaskan dengan detail mengenai bentuk dan pemaknaan yang diperoleh dari proses analisis antologi puisi tersebut.

Masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, bagaimanakah bentuk pergantian arti pada antologi puisi “*Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi*” karya Ibe S Palogai, Kedua bagaimanakah bentuk penyimpangan arti pada antologi Puisi “*Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi*” karya Ibe S Palogai, Ketiga bagaimanakah bentuk penciptaan arti pada antologi puisi “*Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi*” karya Ibe S Palogai Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: Pertama, bentuk pergantian arti pada antologi puisi “*Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi*” karya Ibe S Palogai. Kedua, bentuk penyimpangan arti pada antologi puisi “*Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi*” karya Ibe S Palogai. Ketiga, bentuk penciptaan arti pada antologi puisi “*Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi*” karya Ibe S Palogai.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan sastra tentang penerapan semiotika Riffatere Secara praktis hasil

penelitian ini dapat bermanfaat bagi: Mahasiswa sebagai bahan informasi tentang penerapan teori *semiotics of poetry* yang berfokus pada ketidaklasungan ekspresi dengan menggunakan pemikiran Michael Riffaterre.

Puisi sebagai salah sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji dari struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Puisi dapat dikaji melalui jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beragam-ragam puisi. Begitu juga, puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan dibaca orang. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan, perkembangan (Pradopo, 2010:1).

Menurut Waluyo (1991: 22) menyatakan puisi adalah karya sastra, semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat

Struktur fisik puisi adalah unsur yang membangun dari segi fisik atau tampilan puisi tersebut, sedangkan struktur batin puisi adalah makna yang terkandung dalam puisi. Waluyo (1987: 28) mengungkapkan bahwa struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi (rima,ritma,metrum) dan tata wajah (tipografi). Sedangkan struktur batin puisi atau sering juga disebut hakikat puisi terdiri atas tema, nada, suasana, perasaan, dan amanat

Berdasarkan beberapa definisi sastra diatas, disimpulkan bahwa sastra adalah bentuk kreatif yang dihasilkan melalui seni rasa dan perasaan pengarang yang menggunakan bahasa sebagai perantaraan dalam memberi pemahaman lebih kepada orang lain agar menjadi petunjuk atas pengetahuan sosial (Juanda, J : 2013). Dalam sebuah lingkungan pasti ada beberapa tanda yang menandakan suatu kejadian yang terrjadi dalam sebuah lingkungan. Untuk mengurangi perilaku dan masalah psikologis seperti motivasi rendah, stres dan kecemasan dalam proses pembelajaran bahasa, yang berpotensi berkontribusi pada rendahnya prestasi, perlu adanya pembelajaran dan lingkungan. (Djumingin dan Juanda 2019).

Semiotik ini dapat dibedakan ke dalam dua jenis semiotika, yaitu semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi. Semiotik komunikasi menekankan diri pada teori

produksi tanda, sedangkan semiotik signifikasi menekankan pemahaman, dan atau pemberian makna, suatu tanda. Produksi tanda dalam semiotik komunikasi, menurut Eco (Nurgiyantoro, 2010: 41) mensyaratkan adanya pengirim informasi, penerima informasi, sumber, tanda-tanda, saluran, proses pembacaan, dan kode. Semiotik signifikasi, di pihak lain, tidak mempersoalkan produksi dan tujuan komunikasi, melainkan menekankan bidang kajiannya pada segi pemahaman tanda-tanda serta bagaimana proses interpretasinya. Berdasarkan kenyataan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem, mengandung arti bahwa ia terdiri dari sejumlah unsur, dan tiap unsur itu saling berhubungan secara teratur dan berfungsi sesuai dengan kaidah, sehingga ia dapat dipakai untuk berkomunikasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris dan diurai dalam kata-kata sebagai sistem tanda yang memberikan pemahaman secara lebih komprehensif.

Data penelitian ini adalah antologi puisi "*Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi*" karya Ibe S Palogai yang berisi 40 judul puisi dalam buku tebal 91 halaman cetakan pertama tahun 2018 dan diterbitkan penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Penelitian ini hanya memilih 10 judul puisi dari buku "*Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi*" untuk dianalisis. Masing-masing sajak yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah sajak "*Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi*" 14, sajak *Nawa* (24), sajak *Soliter* (30), sajak *Alegia* (34), sajak *Konkuisnador* (36), sajak *Kemenangan dan Perdamaian* (60), sajak *Sombayya* (64), sajak *Kanre Apia* (68), sajak *Gembala Perang*, sajak *Belajar Membaca* (82). Sumber Data dimaksud dalam penelitian ini adalah bahan yang dijadikan dasar kajian dan analisis dengan menggunakan suatu pendekatan *Semiotics of Poetry* M. Riffaterre, serta bait-bait dalam antologi puisi "*Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi*" karya Ibe S Palogai.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang bertindak sebagai penganalisis puisi dengan teknik deskriptif kualitatif melalui analisis semiotika Riffaterre. Peneliti menggunakan alat bantu berupa buku antologi puisi "*Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi*" karya Ibe S Palogai dan alat tulis menulis untuk mencatat hasil penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah Mengidentifikasi data berupa penelusuran teks-teks yang menunjukkan ketidaklangsungan ekspresi, baik yang disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti, maupun penciptaan arti. Reduksi dan kategorisasi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengategorikan data berdasarkan jenis-jenisnya. Menganalisis ketidaklangsungan ekspresi, baik yang disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti, maupun penciptaan arti.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan disajikan secara rinci dan komprehensif analisis antologi puisi *Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi* Karya Ibe S Palogai. Peneliti akan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre dalam menemukan makna yang dimaksud dalam Antologi Puisi *Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi* Karya Ibe S Palogai. Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra cenderung menggunakan gaya bahasa yang padat dan ekspresif sehingga upaya analisis puisi cenderung memerlukan pendalaman pemahaman yang lebih sulit dibandingkan karya sastra yang lain. Dalam proses analisis data dicantumkan puisi-puisi yang telah dipilih sebagai bahan analisis dan mengklasifikasikan objek penelitian kedalam metode ketidaklangsungan ekspresi puisi yang disebabkan oleh pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

*Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi* merupakan antologi karya Ibe S Palogai Sumber data penelitian ini adalah antologi puisi “Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi” karya Ibe S Palogai yang berisi 40 judul puisi dalam buku tebal 91 halaman cetakan pertama tahun 2018 dan diterbitkan penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Penelitian ini hanya memilih 10 judul puisi dari buku *Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi* untuk dianalisis. Masing-masing sajak yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah sajak Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi (14), sajak Nawa (24), sajak Soliter (30), sajak Alegia (34), sajak Konkuisnador (36), sajak Kemenangan dan Perdamaian (60), sajak Sombayya (64), sajak Kanre Apia (68), sajak Gembala Perang-sajak Belajar Membaca (82).

### **Ketidaklangsungan Ekspresi**

Ketidaklangsungan ekspresi pada puisi yang disebabkan oleh tiga hal: penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

#### **1. Pergantian Arti**

##### **a. Simile**

Majas perbandingan (simile) adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lainnya

*(1) aku melintasi marabahaya itu datang kepadamu sebagai gembala perang (PGP/B2-3)*

Pada teks (PGP/B2-3) terdapat majas simile yakni membandingkan atau menyamakan satu hal terhadap hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Seperti : bagai, sebagai, seumpama, dan kata-kata pembanding lainnya. Dapat dilihat dari teks (PGP/B2-3) membandingkan tokoh aku dengan pengembala perang dengan menggunakan kata pembanding “sebagai” untuk membandingkan hal tersebut mengiaskan seseorang datang untuk menyelamatkan orang banyak

*(2) bahwa kata, seperti juga bintang dan binatang (PBM/B4)*

Pada teks (PBM/B4) terdapat majas simile yakni membandingkan atau menyamakan satu hal terhadap hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Seperti : bagai, sebagai, seumpama, dan kata-kata pembanding lainnya. Dapat dilihat dari teks “bahwa kata, seperti juga bintang dan binatang” membandingkan kata “kata” dengan kata “bintang dan binatang” hal ini dengan menggunakan kata pembanding “seperti” untuk membandingkan hal tersebut. Yang dapat mengiaskan bahwa ucapan atau kata-kata adalah sesuatu yang bisa mencerminkan diri.

#### **b. Metafora**

Majas metafora merupakan gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit. Hubungan antar sesuatu yang pertama dengan yang kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata petunjuk pembanding eksplisit

*(3) kini tubuhnya cermin bagi kekasihnya dan kekalahannya (PA/B11)*

Pada teks (PA/B11) terdapat majas metafora yakni membandingkan hanya saja tidak menggunakan kata-kata pembanding. Pada teks “tubuh seseorang” diibaratkan menjadi “cermin” oleh kekasihnya pada baris tersebut mengiaskan bahwa seseorang sosok menjadi panutan dan pemberi petunjuk bagi kekasihnya

(4) *ratusan pasukan asing dan sedarah (PK/B6)*

Pada teks (PK/B6) terdapat majas metafora yakni dengan penggunaan kata “pasukan asing dan sedarah” yang mengiaskan antara pasukan yang berasal dari luar wilayah atau luar negara dalam hal ini *penjajah* antara pasukan atau prajurit yang berasal dari dalam wilayah atau pasukan negara yang membelah tanah air.

**c. Personifikasi**

Majas Personifikasi Majas personifikasi merupakan sejenis gaya bahasa yang memberi sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia

(5) *bendera kerajaan berdiri lemas (PKA/B10)*

Pada teks (PKA/B10) terdapat majas personifikasi dalam hal ini pada teks bendera kerajaan berdiri lemas seakan-akan menggambarkan bahwa bendera memiliki “kaki” layaknya manusia dan dapat berdiri dan merasakan lemas karena rasa capek.

(6) *genderang terus mengeluarkan (PGP/B5)  
suara dan darah (PGP/B6)*

Terdapat majas personifikasi pada pada teks (PGP/B5-6) kata genderang atau gendang adalah alat musik ia hanya bisa mengeluarkan suara apabila di mainkan dan dipukul. Namun gendang tidak bisa mengeluarkan darah layaknya manusia ketika mengalami luka saat dipukul

**d. Alegori**

Majas Alegori adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang dikisahkan dalam lambang-lambang metafora yang diperluas kesinambungan, tempat, objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan

(7) *setiap melihat hewan bersayap  
diantara pucuk bunga yang tak lagi ia kenali aromanya  
muncul sepasang mata kekasihnya mengepaskan kesedihan.  
(PA/BT2/B7-9)*

Terdapat alegori pada teks (PA/BT2/B7-8-9) terdapat majas alegori yakni. pada bait tersebut mengiaskan bahwa ketika seorang melihat hewan yang bersayap akan muncul sepasang mata kekasihnya yang sedih. dapat diartikan ketika melihat orang bahagia pasti muncul kecemburuan.



### e. Sinekdoke

Majas sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, ataupun sebaliknya

(8) *seragam ini, karaeng, seragam ini  
di tubuhku berlindung seluruh darah (PK/B11-12)*

Pada teks (PK/B11-12) terdapat majas sinekdoke yang merupakan usaha untuk mengungkapkan sebagian untuk menyatakan keseluruhan. Pada kalimat “seragam ini, karaeng, seragam ini di tubuhku berlindung seluruh darah” dapat diartikan sebuah seragam atau baju mewakili seluruh orang yang tengah berlindung dan mewakili seluruh darah yang dapat diartikan sebagai nyawa para pejuang atau pahlawan yang telah gugur.

(9) *dikelilingi pasukan  
yang bahagia merebut  
kembali rumah mereka (PKA/BT7/B7-9 )*

Pada (PKA/BT7/B7-8-9 ) terdapat majas sinekdoke dalam hal ini *pars pro toto* yaitu majas yang menyebutkan sebagian, tetapi yang dimaksud adalah keseluruhan terdapat pada teks kata “pasukan” mewakili semangat, hasrat dan keinginan masyarakat untuk merebut kembali wilayah dalam hal ini rumah sebagai tempat tinggal mereka.

### f. Metonimie

Metonimi adalah sebuah kata atau frase yang dipakai untuk menggambarkan kata yang lain. Kata yang dipakai tidak seharusnya sesuatu yang berhubungan secara langsung, namun bisa berhubungan dengan sebagian saja.

(10) *pada butir dua puluh perjanjian Bungaya : apa arti kemenangan  
(PKP/B19)*

Pada teks (PKP/B19) terdapat majas metonimi yang terjadi apabila sebuah kata atau frase dipakai untuk menggambarkan kata yang lain. Kata yang dipakai tidak mesti berhubungan secara langsung, namun bisa berhubungan dengan sebagian saja. Pada teks “*butir dua puluh perjanjian bungaya*” dalam konteks puisi ini, kata “bungaya” sebagai sebuah perjanjian namun pada dasarnya kata “bungaya” adalah nama tempat atau wilayah pada masa pemerintahan kerajaan gowa tempat ditanda-tanganinya sebuah perjanjian damai antara pihak kerajaan gowa dan pihak penjajah dalam hal ini belanda. Jika kita menyebut kata bungaya ia mewakili dan diidentikan dengan sebuah perjanjian dan nama tempat.

### g. Perumpamaan Epos

Majas perumpamaan adalah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam

kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut, terkadang lanjutan tersebut sangat panjang.

Pada teks (PBM/BT2/B6-B14) pada puisi belajar membaca terdapat majas perumpamaan epos. Majas perumpamaan adalah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut. Dapat dilihat dari teks tersebut.

*(11) menjelang tidur di musim hujan  
ibu mengenalkan banyak istilah dengan berkisah  
jika di langit, bintang adalah hewan malam yang melata  
dan di padang, domba adalah bintang yang jatuh ke bumi  
“pilihlah di antaranya, asal cahaya adalah kegelapan  
ke sana, berkedip setiap yang kua cintai  
kemudian ibu berdiri, memadamkan lampu kamar  
berlalu jauh, meninggalkan ambang pintu  
dan ambang tidurku” (PBM/BT2/B6-14)*

## **2. Penyimpangan Arti**

### **a. Ambiguitas**

Ambiguitas biasanya disebut makna ganda. Tiap-tiap orang dapat menafsirkan kata-kata atau kejadian-kejadian yang sama dengan berbagai cara yang berbeda. Pemberian makna terhadap keambiguan itu terserah pada pembaca dan penafsiran tersebut hendaknya bertolak dari konteks, dari teks itu secara keseluruhan.

*(12) abad meriam berakhir, pelabuhan tetap sunyi (PS/B1)*

Pada teks (PS/B1) terdapat ambiguitas atau multitafsir pada kata “abad meriam” yang dapat diartikan sebagai masa dimana perang atau konflik berkecamuk, atau “abad meriam” dapat diartikan sebagai masa pembuatan meriam atau senjata.

*(13) “dan di padang” (PBM/B9)*

Terdapat ambiguitas pada teks (PBM/B9) pada teks hal ini menyebabkan terjadinya multitafsir pada teks “di padang” pertama kata pada dapat diartikan sebagai tanah yang datar dan luas (tidak ditumbuhi pohon-pohon yang berkayu besar) atau lapangan yang luas dan pada kata padang juga dapat diartikan sebagai nama ibu kota provinsi sumatra barat.

### **b. Kontradiksi**

Seringkali puisi itu menyatakan sesuatu secara kebalikannya. Hal ini untuk membuat para pembaca berfikir dan terfokus pada apa yang dikatakan pada puisi. Kontradiksi atau pertentangan ini disebabkan oleh paradoks dan ironi.

(14) *genderang terus mengeluarkan  
suara dan darah (PGP/B5-6)*

Pada teks (PGP/B5-6) Terdapat kontradiksi dalam hal ini paradoks genderang bila dimainkan akan mengeluarkan suara atau bunyi-bunyian hal yang bertentangan dan membuatnya kontradiksi apabila genderang ketika di mainkan mengeluarkan darah.

(15) *bahwa dilangit, bintang adalah hewan yang melata  
(PBM/B8)*

Terjadi kontradiksi (PBM/B8) pada teks teks tersebut mengalami kontradiksi dalam hal ini paradoks bertentangan dan berlawanan pada realitas yang terjadi. Disebabkan pada tersebut menyatakan bahwa “di langit bintang adalah hewan melata”. Pada realitasnya bintang adalah benda langit yang mampu mengeluarkan cahaya. Namun terdapat kontradiksi apabila menyamakan benda dalam hal ini bintang dengan hewan yang melata sesuatu yang bertentangan pada realitasnya.

### c. Nonsense

Nonsens adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti karena tidak terdapat dalam kosakata. “Kata-kata” itu ciptaan penyair, kata yang tidak ada dalam kamus bahasa.

(16) *aih, dan kau telah memenangkan perjanjian dalam hatiku.  
(PKP/B17)*

Pada teks (PKP/B17) pada teks Terdapat kata nonsense pada kata “aih” yang secara linguistik tidak memiliki atau tidak mempunyai arti karena tidak terdapat dalam kosakata

(17) *“awanama” (PBM/B43)*

Pada teks (PBM/B43) puisi *belajar membaca* terdapat kata nonsense pada kata “awanama” yang secara linguistik tidak memiliki atau tidak mempunyai arti karena tidak terdapat dalam kosakata

## 3. Penciptaan Arti

### a. Enjambement

Enjambement adalah pemenggalan kata ke dalam baris berikutnya. Pemenggalan ini secara tata bahasa tidak memiliki makna, namun dalam konvensi sastra, Enjambement berfungsi sebagai penekanan/penegasan pada baris tersebut.

(18) *di ladang perang, genderang terus mengeluarkan*

*suara dan darah (PGP/B5-6)*

Pada teks (PGP/B5-6) terdapat enjambement pada puisi *gembala perang* yang dapat kita lihat dari peloncatan kata akhir terhadap baris selanjutnya. Enjambement dapat dilihat pada kelompok kata “di ladang perang, genderang terus mengeluarkan” dan pada kata “suara dan darah” masih merupakan kelanjutan baris sebelumnya. Sehingga kalau kita susun menurut aturan yang umum, puisi tersebut mestinya sebagai berikut :

*“di ladang perang, genderang terus mengeluarkan suara dan darah”*

Dengan susunan yang dibuat pengarang, baik kata “di ladang perang, genderang terus mengeluarkan” dan “suara dan darah” menjadi tertonjol karenanya. Bagian-bagian tersebut seakan meminta dan harus diperhatikan oleh setiap pembaca. Dengan kata lain, bagian-bagian tersebut kini lebih nyata pentingnya. Akan lain jika dibandingkan dengan susunan yang kedua. Pada susunan yang kedua ini, bagian-bagian tersebut tidak mempunyai keistimewaan apapun.

**b. Rima/Bunyi**

Rima adalah perulangan bunyi yang sama dan teratur dalam puisi. Rima itu secara linguistik tidak memiliki arti, tetapi menimbulkan makna yang mendalam. Rima dapat menunjukkan perasaan senang, sedih, tertekan, menderita, kecewa, marah, dan lainnya.

(19) *aku belajar membaca (a)*  
*dari langit yang terbelah pada malam bulan purnama (a)*  
*dan embikan mulut domba di padang awanama (a)*  
*bahwa kata, seperti juga bintang atau binatang (b)*  
*peliharaan penghias cerlang diujung makna (PBM/BT1/B1-5) (a)*

Rima Patah (a a b a atau b c b b), terjadi apabila dalam bait-bait puisi ada kata yang tidak berima sedangkan kata-kata lain pada tempat yang sama di baris-baris lain memilikinya. Hal ini terjadi pada bait ke-1 puisi *belajar membaca* yang disebabkan permainan bunyi vocal (a) pada bait tersebut.

**c. Tipografi**

Tipografi merupakan unsur visual yang dapat menarik perhatian pembaca karena faktor kesengajaan pengarang pada setiap karyanya agar semakin menarik.

(20) *Lampiran teks puisi “Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi” (PC)*

Pada teks “*Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi*” (PC) terdapat kesengajaan penggunaan bentuk huruf pada puisi secara konsisten tanpa penggunaan huruf kapital pada awal kata.

puisi ini terdapat permainan jarak antara setiap baitnya yakni jarak antara bait ke-1 (BT1) dan ke-2 (BT2) terdapat dua ketukan, pada bait ke-2 (BT2) dan ke-3 (BT3) terdapat tiga ketukan, dan pada bait ke-3 (BT3) dan ke-4 (BT4) ialah empat ketukan, permainan jarak ini adalah faktor kesengajaan pengarang dalam puisi ini.

(21) *Lampiran teks puisi “Sombaya” (PSY)*

Tipografi pada puisi *sombaya* (PSY) dapat kita lihat dari cara pengarang menata dan memanfaatkan setiap halaman dan membaginya menjadi dua ruang dalam satu puisi. Ini terjadi ketika pengarang sengaja menciptakan bentuk dengan memisahkan antara judul puisi dan isi teks puisi Seakan-akan pada puisi “sombaya” hubungan antara judul dan isi itu setara.

Pada puisi “sombaya” terdapat kesengajaan pengarang menggunakan bentuk huruf secara konsisten, dengan tanpa menggunakan huruf kapital pada awal kata dan keluruhan dalam teks puisi

Ketidaklangsungan Ekspresi terjadinya apabila dalam teks puisi terdapat Indereksi Semantik atau ketidaklangsungan yang dihasilkan dengan mengubah, mendistorsi, atau menciptakan makna. Pergantian arti, disebabkan ketika tanda beralih dari satu makna ke makna yang lainnya, ketika satu kata “mewakili” sebuah kata yang lain, seperti terjadi pada pada penggunaan majas metafora dan metonimia, simile, personifikasi, perumpamaan epos, sinekdoke dan majas alegori. Penyimpangan arti, terjadi apabila terdapat ambiguitas, kontradiksi, atau nonsense. Penciptaan arti terjadi ketika ruang tekstual berfungsi sebagai sebuah prinsip organisasi untuk membuat tanda-tanda selain dari unsur-unsur linguistik yang mungkin tidak bermakna dapat dilihat pada penggunaan Tipografi, Rima dan enjambement.

**1. Pergantian arti dalam antologi puisi “*cuaca buruk sebuah buku puisi*“ Karya Ibe S Palogai**

Pergantian arti sangatlah mendominasi kecenderungan seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra khususnya puisi takkan lepas dari penggunaan bahasa kiasan, yang berfungsi untuk menghidupkan karya sastra, dengan menghasilkan

imajinasi sehingga hal-hal yang abstrak menjadi kongkret dan menjadi dapat dinikmati pembaca, dalam puisinya. Dalam antologi puisi *Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi* terdapat Penggunaan *majas Metafora, majas Simile, majas Sinekdoke, majas Allegori, majas Perumpamaan Epos, majas Metonimie* namun pada Pengarang Ibe S Palogai cenderung mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati tersebut dibuat berfikir, dan sebagainya seperti manusia. benda mempunyai karakter dan sifat layaknya manusia hal ini yang membuat para penulis sering menggunakan majas perbandingan untuk menyamakan benda dengan manusia. seperti pada contoh “bulan mengusap mata” (PSY/B5) Penggunaan majas personifikasi banyak digunakan dalam karya Ibe S Palogai.

## **2. Penyimpangan arti pada antologi puisi “*Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi*” karya Ibe S Palogai**

Penyimpangan arti banyak ditemukan dalam teks puisi karya Ibe S Palogai, Hal ini disebabkan oleh sifat puisi yang berupa pemadatan kata, frasa ataupun kalimat yang memiliki makna ganda, dengan menimbulkan banyak tafsir yang disebut ambiguitas, ambiguitas ini berfungsi untuk menimbulkan misteri dalam puisi, sehingga puisi menjadi lebih menarik dan menimbulkan keingintahuan untuk memahaminya, kata-kata yang digunakan pengarang dalam antologi puisi *cuaca buruk sebuah buku puisi*, seperti pada kutipan teks “*dan di padang*” (PBM/B9) kata tersebut terindikasi ambiguitas, sebab pengarang Ibe S Palogai membebaskan teks puisinya untuk diinterpretasi lebih luas oleh pembaca, karena sifat puisi pada hakekatnya multitafsir yang berbicara mengenai sesuatu hal dengan maksud yang lain, Tiap-tiap orang dapat menafsirkan kata-kata atau kejadian-kejadian yang sama dengan berbagai cara yang berbeda.

Dalam karyanya pengarang Ibe S Palogai sering menggunakan teks-teks kontradiksi dalam hal ini paradoks sesuatu yang bertentangan atau berlawanan dengan realitas yang terjadi, daya imajinasi dan cara penyampaian pengarang dalam karyanya dapat ditemukan pada teks “*tidur beranjang bintang*” kemampuan berangan-angan pengarang untuk menciptakan teks-teks bertentangan dipengaruhi oleh pengalaman serta buku bacaan pengarang.

Penggunaan nonsense pada teks puisi Ibe S Palogai juga banyak ditemukan, seperti pada kata “aih” (PKP/B17) pengarang cenderung menggunakan kosa-kata yang belum terdapat pada kamus bahasa dikarenakan antologi puisi ini berbicara tentang lokalitas dan sejarah perang makassar, al-hasil terdapat beberapa diksi yang digunakan pengarang cenderung berbahasa lokal atau bahasa daerah.

### 3. Penciptaan arti pada antologi puisi “*Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi*” karya Ibe S Palogai

Berlandaskan pada hakekat puisi yakni puisi salah satu genre sastra yang selalu mengalami perubahan dari zaman ke zaman, baik dari segi bentuk maupun peminatnya. Unsur kesengajaan pengarang ditemukan pada antologi puisi *Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi* yang disebabkan oleh permainan Tipografi pada teks puisi tersebut, pengarang Ibe S Palogai mempunyai karakteristik tersendiri dalam penggunaan tipografi untuk setiap karya-karyanya yakni memposisikan judul puisi dan teks puisi sejajar seakan-akan membagi menjadi dua ruang dalam satu teks. Penggunaan huruf yang konsisten tanpa penggunaan huruf kapital pada puisi-puisinya adalah suatu kesengajaan pengarang.

Penggunaan rima diindikasikan dengan puisi lama, namun pada karyanya Pengarang Ibe S Palogai juga memperhatikan Rima sebagai salah satu unsur pendukung sebuah puisi agar teks puisi itu menjadi jelas dan berkesan apabila dibacakan yakni pada contoh penggunaan rima patah pada permainan vocal a-a-b-a (*PBM/BT1/B1-5*)

*aku belajar membaca (a)*  
*dari langit yang terbelah pada malam bulan purnama (a)*  
*dan embikan mulut domba di padang awanama (a)*  
*bahwa kata, seperti juga bintang atau binatang (b)*  
*peliharaan penghias cerlang diujung makna (a)*

. Pengarang Ibe S Palogai juga memperhatikan penggunaan enjambement pada teks puisinya sebagai penakanan/penegasan pada baris puisinya, Pemenggalan ini secara tata bahasa tidak memiliki makna, namun dalam konvensi sastra berfungsi sebagai penegas/penakanan pada karyanya.

Pada penelitian ini, berdasarkan sepuluh sampel puisi yang dijadikan sebagai objek penelitian dalam antologi puisi *Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi* karya Ibe S Palogai, ditemukan bahwa kata atau kalimat yang terdapat dalam baris dan bait dalam antologi puisi semuanya terindikasi terdapat Penggunaan *majas Metafora, majas Simile, majas personifikasi majas Sinekdoke, majas Alegori, majas Perumpamaan Epos, majas Metonimie*, juga pada penyimpangan arti terindikasi penggunaan Kata *ambiguitas* dan *kontradiksi* dalam hal ini *paradoks* serta *Nonsense*, dan untuk penciptaan arti dalam antologi puisi *Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi* karya Ibe S Palogai ditemukan *permainan tipografi, rima dan enjambement*. Hal ditemukan dengan menggunakan metode pergantian arti, penyimpangan arti, penciptaan arti. Pendekatan semiotika riffaterre sangatlah tepat

digunakan dalam menganalisis bentuk teks puisi dikarenakan teori semiotika Riffaterre mencoba mengungkapkan makna dan bentuk yang berfokus pada objek penelitian karya sastra khususnya puisi.

Penggunaan semiotika Riffaterre pada teks mantra juga dilakukan oleh Khusnul Arfan (2013) dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi *Das Theater, Stätte Der Träume* Karya Bertolt Brecht”. Mencermati penelitian tersebut, tampak persamaan Persamaannya, yaitu kedua penelitian ini kajiannya tentang semiotika Riffaterre.

Perbedaan terjadi pada objek penelitian yakni pada Puisi *Das Theater, Stätte Der Träume* Karya Bertolt Brecht juga pada analisis dan hasil penelitian, temuan Penelitian Khusnul Arfan (2013) dalam hal ini Penggantian arti ditunjukkan oleh penggunaan bahasa kiasan majas *metafora*, *metonimie* serta *pars pro toto*. Dan untuk Penyimpangan arti, ditunjukkan oleh *ambiguitas* dan *Kontradiksi* dalam hal ini penggunaan bahasa *ironi*. Dan pada hasil Penciptaan arti hanya ditemukan penggunaan *Enjambement*. Namun pada penelitian pada antologi puisi *cuaca buruk sebuah buku puisi* karya Ibe S Palogai berhasil menemukan ketidaklangsungan ekspresi dalam hal ini untuk pergantian arti Metafora, Simile, Personifikasi, Perumpamaan Epos, Metonimie, Sinekdoke (*pars prototo*) allegori. Pada penyimpangan arti dalam teks –teks puisi *cuaca buruk sebuah puisi* ditemukan Ambiguitas, kontradiksi (paradoks) serta nonsense. dan untuk penciptaan arti peneliti berhasil menemukan Tipografi, Rima serta enjambement.

Puisi adalah bahasa yang kompleks, dalam teks- teks antologi puisi *cuaca buruk sebuah puisi* pengarang Ibe S Palogai sangat di pengaruhi oleh penggunaan majas dan bahasa kiasan, dalam hal ini karakteristik pengarang dalam penggunaan majas antologi ini dipengaruhi oleh majas personifikasi, gaya bercerita Ibe S Palogai dalam karyanya tergolong naratif penyampaian jelas dan detail terhadap pembaca. Penggunaan kata-kata nonsense dalam antologi puisi *cuaca buruk sebuah puisi* sangat dipengaruhi oleh tema besar dalam puisi ini yakni tema lokalitas budaya dan Sejarah perang makassar. Alhasil terdapat diksi-diksi yang belum terdapat pada kosakata karena dipengaruhi oleh penggunaan istilah-istilah dalam hal ini daerah atau lokal. Pengarang Ibe S Palogai sangat memperhatikan permainan tipografinya, terhadap pembagian ruang dan konsisten terhadap penggunaan huruf yang tidak menggunakan huruf kapital pada setiap awal sampai akhir kata dalam keseluruhan teks puisinya. penggunaan Ilustrasi atau gambar pada teks puisinya membuat puisi-puisi Ibe S Palogai lebih berwarna dan menggiring pembaca agar bisa dapat lebih mudah memahami puisinya.



Bagi pembaca di luar Sulawesi, nama tokoh dari catatan sejarah dan bahasa-bahasa lokal yang dipakai Ibe memang terasa asing. Ibe berusaha mendekatkan pembaca dengan diksi dan metafora yang ingin menyatakan perang tetaplah sebagai sejarah bersama. Ibe ingin menjadi juru bicara sejarah lewat suara puisi. Hal ini tidak dilakoni dengan cara menjadi sejarawan meski laku mencari dan membaca teks-teks lama harus dilalui. Seperti yang sering digemakan oleh penyair atau prosais, tulisan-tulisan sastra pun lahir melalui proses riset serius dan panjang. Puisi tetap menyibak sejarah dalam selubung kata yang liris. Kita menghadapi *Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi* sebagai jalan mengalami kekalahan dan bagaimana orang-orang setelahnya merekonsiliasi kekalahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, Khusnul. 2013. *Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Das Theater, Stätte Der Träume Karya Bertolt Brecht*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi PPLPTK.
- Christomy, T dan Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Djumingin, Sulastriningsih, Sukardi Weda, & Juanda. 2019. Anxiety in Classroom Presentation in Teaching-Learning Interaction in English for Students of Indonesian Study Program at Higher Education. *International Journal of Education and Practice*, 7(1): 1-9, DOI: 10.18488/journal 61.2019. 71.1.9
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Sanggar Sastra*. Ramadhan Press: Yogyakarta.
- Juanda, J. 2013. Education Value And Folkloer Culture Pau-Pau Rikadoang Princess Taddamplle. *Jurnal of Humanity*, 1(1), 71-81.
- Juanda, M. (2019) Gender Phenomeneon in Short Story by Fanny J. Poyk in Media Online, Indonesia Kafa'ah : Journal of Gender Studies, 8(2), 135-148
- Juanda. (2017) Bahasa prokem dan pembelajaran bahasa indonesia. Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010 (Cet. ke-8). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Palogai, Ibe S. 2018. *Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi*. Jakarta.

- Pradopo, Rahmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana of University Press.
- Sayuti, A. Suminto. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Yogyakarta: FBS IKIP Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tirtawirya, Putu Arya. 1982. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende: Nusa Indah. Trabaut, Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Trabaut, Waluyo, Herman 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Trabaut, Waluyo, Herman 1995. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret Universty Press.